JURNAL UPI

Kanayagan

Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni

https://ejournal-arts.upi.edu/kanayagan/index

Everyday Kitchen Pans as Experimental Music Education Media for Independent Communities

Dimas Satya Enpriana[1]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
dimassatyaenpriana@upi.edu[1]

ABSTRACT

Limited access to conventional musical instruments is often the main inhibiting factor in optimizing creative, affordable, and inclusive music education within community environments. This community service activity aims to implement the utilization of everyday kitchen pans as a medium for exploring tone color (*timbre*) through a minimalist contemporary music composition training entitled "Pa'anci." The implementation method was designed structurally through interactive workshops, experimental striking technique training using bare hands and plastic chopsticks, and utilizing the Bandlab digital application for recording and visual sonic analysis. The results indicated that utilizing this alternative instrument successfully produced four main variations of tone color: deep resonance, muffled sound, sharp clinking, and soft harmony. The tangible impact of this program showed a significant increase in participants' creative thinking skills, auditory sensitivity, and independent expression without being constrained by the high cost of standard musical equipment. The initial constraint regarding inconsistent striking dynamic control was tactfully mitigated through structured minimalist repetition arrangement management. In conclusion, this community service is effective in transforming domestic objects into innovative arts education media while successfully challenging the expectations of conventional musical instruments within the community.

ARTICLE INFO

Article History:
Received: 31 Jan 2026
Revised: 29 Apr 2026
Accepted: 1 May 2026
Publish online: 31 May 2026

Keywords:
Everyday Objects; Experimental Music; Pa'Anci Composition; Timbre

Open access
Kanayagan
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Keterbatasan akses terhadap instrumen musik konvensional seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi edukasi seni musik yang kreatif, murah, dan inklusif di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pemanfaatan objek keseharian panci sebagai media eksplorasi warna suara (timbre) melalui pelatihan komposisi musik kontemporer minimalis berjudul "Pa'anci". Metode pelaksanaan program dirancang secara terstruktur melalui skema lokakarya interaktif, pelatihan teknik pukulan eksperimental menggunakan tangan kosong dan sumpit plastik, serta pemanfaatan aplikasi digital Bandlab sebagai media perekam dan analisis visual sonik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen alternatif ini berhasil memproduksi empat variasi warna suara utama, meliputi resonansi dalam, suara teredam, dentingan tajam, dan harmoni lembut. Dampak nyata dari program ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kreatif, kepekaan auditori, serta kemandirian berekspresi para peserta tanpa harus terbebani oleh mahalnya fasilitas alat musik standar. Kendala awal berupa ketidakkonsistenan kontrol dinamika pukulan dapat disiasati secara taktis melalui manajemen aransemen berpola repetisi minimalis yang terstruktur. Kesimpulannya, pengabdian ini efektif mentransformasi benda domestik menjadi media edukasi seni budaya yang inovatif, sekaligus sukses menantang ekspektasi instrumen musik konvensional di masyarakat.

Kata Kunci: *Objek Keseharian; Musik Eksperimental; Komposisi Pa'Anci; Timbre*

How to cite (APA Style)
Enpriana, D.S. (2026). Everyday Kitchen Pans as Experimental Music Education Media for Independent Communities. *Kanayagan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Seni, 1*(1), 49-58. https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

Peer review
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright
2026, Dimas Satya Enpriana. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: dimassatyaenpriana@upi.edu

PENDAHULUAN

Akselerasi mutu capaian dalam pembelajaran seni musik sangat dipengaruhi oleh ketersediaan media instruksional yang adaptif serta relevan dengan kondisi riil di masyarakat. Pendidikan seni pada hakikatnya memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan daya imajinasi, kepekaan auditori, serta kreativitas tanpa batas bagi setiap individu (Musa, 2025)(Ilmi Yunianti & Maknun, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan sarana alat musik konvensional yang mahal sering kali menjadi tembok pembatas bagi perkembangan bakat komunitas lokal. Keterbatasan akses terhadap fasilitas standar tersebut lambat laun memicu kemandekan aktivitas berkesenian dan menurunkan minat belajar generasi muda (Nabilla et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan metodologis yang mampu mendobrak stigma bahwa bermusik harus selalu mengandalkan instrumen pabrikan yang mahal. Di sinilah musik minimalis kontemporer hadir menawarkan sebuah paradigma baru yang mengutamakan kesederhanaan materi, pola repetisi, serta kebebasan eksplorasi tekstur suara untuk menciptakan pengalaman musikal yang mendalam (Negara et al., 2023) (Pascual, 2025). Karakteristik genre yang inklusif ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan objek-objek non-konvensional di sekitar kita sebagai media pembelajaran yang segar. Langkah taktis inilah yang mendasari tim pengabdi dalam merancang program pemberdayaan edukasi seni berbasis masyarakat.

Secara historis, gerakan musik minimalis kontemporer yang mulai berkembang pesat pada era 1960-an dipelopori oleh komposer legendaris seperti La Monte Young, Terry Riley, Steve Reich, dan Philip Glass (Nickleson, 2023) (Fink, 2004) (Məmmədova, 2025). Para komposer avant-garde tersebut secara berani memanfaatkan elemen musik yang sangat terbatas, seperti *ostinato, drone*, dan teknik *phasing* untuk memproduksi kekayaan dinamika emosional. Estetika utama dari rumpun musik minimalis ini terletak pada kesederhanaan jalinan tekstur serta pengulangan motif pendek secara konsisten guna menghadirkan ruang kontemplasi yang kuat (Murti, 2023) . Dalam perkembangannya, genre ini terus bergerak dinamis menerobos sekat-sekat formal tradisi akademis melalui eksperimentasi media bunyi baru yang tidak konvensional. Penggunaan objek keseharian sebagai sumber bunyi terbukti mampu memperluas dimensi estetika sekaligus mendekatkan jarak antara karya seni dengan realitas domestik masyarakat (Ananda et al., 2022). Aktivitas mentransformasi fungsi benda sehari-hari menjadi instrumen musik ini dipercaya mampu merangsang kepekaan auditori masyarakat secara lebih organik dan ramah lingkungan (Setyoko et al., 2022). Adapun beberapa penelitian dan pengabdian yang memanfaatkan barang disekitar sebagai instrumen musik (Martini et al., 2023) (Pratiwi, 2021) (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) (Puspitasari, 2024). Pemanfaatan objek sederhana seperti panci membuka cakrawala baru dalam mengurai keterbatasan sarana edukasi seni melalui pendekatan non-konvensional yang mandiri. Melalui landasan historis ini, konsep pembelajaran musik eksperimental dirancang agar dapat diakses secara merdeka oleh seluruh lapisan komunitas.

Pengintegrasian alat dapur seperti panci dan wajan dalam ranah pembelajaran kolektif sejatinya mencerminkan semangat inovasi yang menjadi urat nadi dari musik kontemporer. Benda-benda domestik yang biasanya hanya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga kini dialihfungsikan menjadi media peraga musik penghasil resonansi, dentingan, serta pola ritmik yang atraktif. Proses penciptaan aransemen berbasis benda sehari-hari ini sering kali melibatkan adaptasi elemen lokal ke dalam struktur modern untuk melahirkan karya baru yang inovatif (Sapriadi et al., 2021). Dalam ekosistem musik minimalis, panci dan wajan diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan pola ketukan repetitif yang selaras dengan karakter dasar genre tersebut. Pendekatan eksperimental ini tidak hanya memperluas ruang jelajah musikalitas, tetapi juga membangun keterkaitan budaya yang memperkuat daya tarik estetika lokal di masyarakat (Yudhistira et al., 2021). Variasi warna suara (*timbre*) unik yang diproduksi oleh material logam tersebut bahkan menawarkan spektrum bunyi baru yang tidak dijumpai pada instrumen barat seperti piano atau biola. Keunikan karakter suara panci inilah yang dimanfaatkan oleh tim pengabdi sebagai modal utama untuk memicu ketertarikan belajar komunitas mitra. Eksplorasi bunyi logam domestik ini

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

sekaligus menjadi bukti bahwa keterbatasan sarana fisik bukanlah penghalang bagi lahirnya kreativitas seni yang bermutu.

Namun, tantangan riil yang dihadapi oleh komunitas mandiri di lokasi mitra saat ini adalah terjadinya kemandekan aktivitas pembinaan seni akibat ketiadaan inventaris alat musik. Anggaran finansial komunitas yang sangat terbatas membuat pengadaan instrumen standar seperti gitar, keyboard, atau drum set menjadi hal yang mustahil untuk diwujudkan dalam waktu dekat. Pola pikir masyarakat setempat yang masih menganggap bahwa belajar musik wajib menggunakan instrumen mahal juga kian memperparah keengganan mereka untuk memulai aktivitas berkesenian. Kesenjangan antara besarnya potensi semangat pemuda dan keterbatasan sarana fisik inilah yang memicu munculnya kejenuhan serta matinya ruang ekspresi kreatif di lingkungan mitra. Di sisi lain, sisa-sisa perkakas dapur yang sudah tidak terpakai sebenarnya melimpah ruah dan belum pernah dilirik sebagai media edukasi. Kondisi sosiologis yang kurang menguntungkan inilah yang mendorong tim pengabdi hadir membawa program intervensi berupa pemanfaatan objek keseharian panci. Melalui pendekatan workshop yang interaktif, tantangan ketiadaan sarana musik akan disiasati secara cerdas tanpa harus membebani kondisi ekonomi komunitas. Program ini didesain tidak hanya untuk menghidupkan kembali denyut nadi kesenian lokal, melainkan juga untuk membangun kemandirian berkesenian.

Sebagai solusi komprehensif atas rentetan problematika tersebut, tim pengabdi melaksanakan program pelatihan musik eksperimental kontemporer bertajuk “Pa’anci” dengan memanfaatkan media panci bekas. Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada upaya mentransfer keahlian praktis mengeksplorasi warna suara panci dan wajan dengan mengedepankan prinsip kemandirian komunitas lokal. Komunitas pemuda mitra diposisikan sebagai subjek penggerak utama yang dilatih untuk mengenali, mengolah, dan merangkai bunyi-bunyi domestik menjadi sebuah komposisi minimalis yang utuh. Melalui lokakarya interaktif ini, tim pengabdi membongkar kekakuan metode pembelajaran seni musik konvensional yang selama ini dinilai terlalu teoretis dan eksklusif. Peserta diajak untuk terlibat aktif sejak fase kurasi fisik instrumen alternatif, penyusunan motif ritmis sederhana, hingga skema pergelaran mandiri di lingkungan balai warga. Pola pendampingan dirancang secara humanis guna meruntuhkan kecanggangan mental peserta yang awalnya merasa tidak memiliki bakat bermusik. Dengan mengadopsi semangat musik minimalis, kerumitan teori musik barat dieliminasi dan digantikan dengan petualangan eksplorasi bunyi yang rekreatif namun tetap edukatif. Langkah solutif ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi seni musik sebagai media hiburan sekaligus edukasi yang murah dan merakyat.

Ditinjau dari aspek teknis instruksional, tim pengabdi memperkenalkan ragam teknik permainan pukulan eksperimental menggunakan kombinasi tangan kosong dan sumpit plastik. Perbedaan alat pemukul tersebut terbukti secara taktis mampu menghasilkan empat variasi warna suara utama, yaitu resonansi dalam, suara teredam, dentingan tajam, dan harmoni lembut. Peserta pelatihan didampingi secara intensif untuk memahami bagaimana karakteristik ketebalan logam panci mempengaruhi tinggi rendahnya frekuensi gelombang bunyi yang diproduksi. Guna memperkuat pemahaman auditori, tim pengabdi juga mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital berupa aplikasi Bandlab sebagai media perekam dan analisis visual sonik. Melalui bantuan software ini, komunitas mitra dapat melihat secara langsung bentuk grafik gelombang suara dari setiap ketukan panci yang mereka mainkan di kelas. Visualisasi digital ini sangat membantu peserta dalam memahami konsep dinamika volume, durasi dengung (*sustain*), serta stabilitas tempo secara lebih konkret dan objektif. Manajemen aransemen kemudian disusun dengan mengikat variasi empat warna suara panci tersebut ke dalam struktur repetisi minimalis yang terkontrol. Pola pengajaran berbasis teknologi terapan yang sederhana ini sukses memotong waktu adaptasi teknis bermain musik bagi para pemula di lingkungan mitra.

Keberhasilan implementasi program pengabdian ini membawa dampak sosiopedagogis yang sangat masif terhadap pola pikir dan rasa percaya diri komunitas mitra. Pemanfaatan panci sebagai instrumen alternatif teruji andal dalam mendongkrak kemampuan berpikir kreatif serta menajamkan kepekaan auditori para pemuda secara

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

signifikan. Peserta kini tidak lagi merasa rendah diri menghadapi keterbatasan sarana fisik karena mereka telah mampu memproduksi karya seni yang berbobot dari benda domestik. Dampak pengiring berupa bangkitnya solidaritas sosial dan semangat gotong royong juga terpantau kian erat berkat intensitas interaksi selama latihan kelompok berlangsung. Produk akhir pengabdian berupa video dokumentasi pertunjukan audio-visual dikemas secara digital dan diserahkan kepada pengurus lingkungan sebagai aset budaya mandiri. Kendala awal di lapangan berupa ketidakkonsistenan kontrol volume ketukan antar-peserta dapat disiasati secara taktis melalui pendekatan latihan aransemen repetitif yang bertahap. Pihak manajemen komunitas mitra menyambut hangat standarisasi modul eksperimental ini karena terbukti mampu merawat retensi daya tahan belajar anggota tanpa biaya tinggi. Capaian holistik ini membuktikan bahwa pendekatan musik minimalis kontemporer efektif diwujudkan sebagai media pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan akuntabel.

Seluruh rangkaian pemaparan analisis situasi dan urgensi pemecahan masalah ini disusun sebagai draf pendahuluan untuk memetakan arah baru pengabdian seni musik berbasis masyarakat. Tim pengabdi berkomitmen penuh untuk menyajikan laporan dampak capaian program ini secara transparan, akuntabel, dan berbasis data riil hasil pemantauan di lapangan. Narasi pada bab-bab selanjutnya akan mengulas secara mendalam mengenai detail metode pelaksanaan, hasil pembongkaran kendala mitra, hingga draf rekomendasi keberlanjutan program. Luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini ditargetkan mampu menjadi role model acuan praktis bagi para pendidik musik formal maupun non-formal di Indonesia. Melalui pengenalan komposisi musik kontemporer "Pa'anci", batasan-batasan estetika seni musik konvensional berhasil diperluas menuju arah yang lebih merdeka dan membumi. Estetika minimalis terbukti sukses mentransformasi fungsi benda dapur yang sederhana menjadi instrumen edukasi karakter yang berdaya guna tinggi bagi komunitas. Dengan komitmen kolaborasi yang solid antara akademisi dan masyarakat, efisiensi akselerasi literasi musik eksperimental yang mandiri dapat diwujudkan secara berkelanjutan. Rangkaian naskah ini diharapkan dapat menginspirasi lahirnya gerakan-gerakan pemberdayaan seni serupa yang berbasis pada pemanfaatan potensi lingkungan sekitar secara bijaksana.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui skema *workshop* interaktif berbasis proyek seni dan pendampingan praktik kolektif secara bertahap. Kegiatan pengabdian ini menggandeng komunitas pemuda mandiri sebagai mitra sasaran utama dengan memanfaatkan area balai warga setempat sebagai pusat aktivitas pelatihan. Tahap pertama dimulai dengan memberikan pembekalan teoretis dasar mengenai karakteristik estetika musik minimalis kontemporer yang bertumpu pada kesederhanaan materi dan repetisi (Adams, 2025). Selanjutnya, tim pengabdi mendampingi peserta dalam melakukan kurasi fisik terhadap berbagai ukuran dan material panci untuk memetakan variasi frekuensi suara yang dihasilkan. Tahap inti program dieksekusi melalui pelatihan intensif teknik pukulan eksperimental menggunakan tangan kosong dan sumpit plastik guna memproduksi empat warna suara utama. Untuk memperkuat pemahaman auditori, peserta dilatih mengintegrasikan aplikasi Bandlab sebagai media digital untuk merekam dan menganalisis gelombang visual sonik secara riil. Seluruh fragmen ritme yang berhasil dikuasai peserta kemudian dirangkai ke dalam satu kesatuan struktur utuh komposisi minimalis bertajuk "Pa'anci". Rangkaian tahapan taktis ini memastikan proses transfer keahlian musik eksperimental dapat berjalan secara terstruktur, murah, dan adaptif bagi pemula.

Guna mengukur efektivitas, ketercapaian, serta keberhasilan program intervensi ini, tim pengabdi menerapkan tiga instrumen evaluasi utama yang meliputi observasi partisipatif, penilaian psikomotorik, dan refleksi kelompok. Observasi partisipatif dilakukan secara berkala pada setiap sesi latihan untuk memantau tingkat keterlibatan aktif, fokus perhatian, serta dinamika kerja sama antarpemuda mitra. Penilaian psikomotorik diimplementasikan melalui uji simulasi unjuk kerja ketepatan ritem, stabilitas kontrol dinamika volume ketukan,

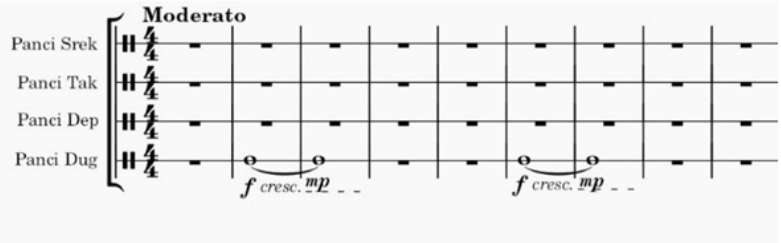
https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

serta konsistensi menjaga tempo repetitif. Sementara itu, aspek perkembangan kreativitas dan kemandirian berekspresi diukur melalui kuesioner respons serta evaluasi hasil visualisasi sonik pada software Bandlab. Data kualitatif dan kuantitatif yang terkumpul dari seluruh instrumen tersebut kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase kemajuan literasi musik peserta. Sesi akhir pengabdian ditutup dengan pagelaran mandiri komposisi "Pa'anci" di hadapan warga masyarakat serta forum diskusi bersama pengurus komunitas mitra. Tahapan evaluasi komprehensif ini memastikan bahwa seluruh dampak luaran pengabdian dapat terdokumentasi secara objektif, akuntabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Observasi dan Eksperimen Komunitas

Intervensi pelatihan yang digelar oleh tim pengabdi pada akhirnya berhasil merumuskan empat karakter warna suara otentik dari instrumen panci *stainless steel*. Empat suara ini menghadirkan eksplorasi timbre dimana terjadinya perbedaan warna suara yang dapat di jadikan sebuah musik yang musikal tentutnya (Wijaya et al., 2021). Karakter suara pertama dinamai sebagai panci *dug*, yang dihasilkan melalui pukulan telapak tangan kosong tepat pada bagian dasar panci. Panci *dug* memproduksi resonansi dalam dengan frekuensi nada rendah berdengung yang sangat cocok digunakan untuk menghadirkan efek *ambient* yang meditatif. Karakter kedua adalah panci *dep*, yang diperoleh lewat teknik pukulan teredam dengan cara menahan laju pantulan tangan pada dasar logam. Teknik *muted strike* ini melahirkan suara pendek yang kering (*dry sound*) yang sangat efektif untuk memperkuat ketajaman pola ritmis aransemen. Karakter ketiga dinamai panci *tak*, berupa dentingan frekuensi tinggi berdurasi pendek hasil hantaman ujung sumpit plastik pada dinding samping panci. Suara panci *tak* menyumbang karakter perkusi yang energik dan konstan guna mengawal struktur berulang yang menjadi roh utama musik minimalis. Terakhir, gesekan sumpit plastik pada bibir tepi panci menghasilkan karakter panci *srek* yang menyemburkan resonansi harmoni lembut bernuansa melodi halus.

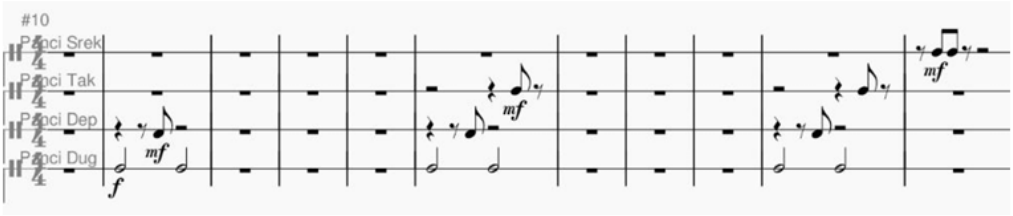


Gambar 1. Komposisi Pa’anci bagian pengantar

Pada tahap implementasi praktikum baris per baris, bagian pengantar komposisi "Pa'anci" yang terletak pada bar 2 dan bar 6 menampilkan struktur yang sangat minimalis (Gambar 1). Ruang dengar pada bagian awal ini sengaja hanya diisi oleh karakter tunggal dari panci *dug* sebagai fondasi utama lagu. Notasi musik ditulis secara terstruktur dalam tempo *moderato* berbirama empat per empat dengan pola ritmis yang berulang sepanjang dua bar penuh. Karakter suara panci *dug* yang rendah terbukti sukses mengondisikan konsentrasi para pemuda dalam menjaga kestabilan ketukan awal. Dinamika pukulan dimulai pada level *forte* lalu secara perlahan menurun melalui teknik *crescendo* menuju level *mezzo piano*. Perubahan volume yang halus ini menghadirkan transisi suara yang meditatif sekaligus mencerminkan esensi musik minimalis lewat skema pengulangan tunggal. Sesi pembuka ini bertindak sebagai jembatan adaptasi psikologis bagi pendengar sebelum memasuki aransemen yang lebih padat. Guru

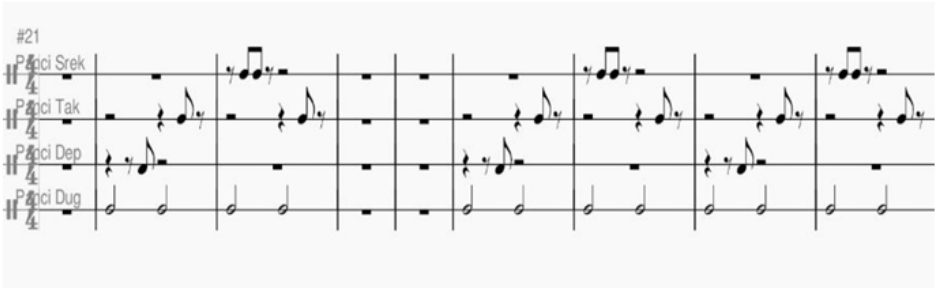
https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

komunitas mencatat bahwa kesederhanaan baris awal ini sangat membantu peserta pemula dalam membangun rasa percaya diri di atas panggung.



Gambar 2. Komposisi Pa'anci birama 10-19

Memasuki bar 10, 14, dan 19, tim pengabdi menerapkan strategi instruksional berupa penebalan tekstur musik melalui konsep masuknya instrumen secara bertahap. Bar 10 diawali oleh ketukan panci *dug* yang melanjutkan tugas mempertahankan resonansi rendah dari bagian pengantar sebelumnya. Atmosfer musikal kemudian diperkaya dengan masuknya karakter panci *dep* pada tingkat dinamika *mezzo forte* yang menyumbangkan aksen ketukan kering. Selanjutnya, baris ritme kian bertenaga pada bar 14 seiring masuknya hantaman sumpit plastik dari karakter panci *tak* yang energik. Lapisan harmonisasi musik akhirnya mencapai puncaknya pada bar 19 saat gesekan sumpit dari karakter panci *srek* mulai menyemburkan melodi lembut. Seluruh variasi teknik pukulan ini kemudian berjalan secara simultan dalam satu pola repetisi kelompok yang saling jalin-menjalin. Dinamika volume dikondisikan secara fluktuatif dari level *mezzo forte* menuju *mezzo piano* guna menghadirkan perubahan bentuk gelombang yang organik. Tahapan ini menandai keberhasilan peserta dalam mengeksekusi transisi dari fase pengenalan motif menuju fase pengembangan aransemen kolektif.



Gambar 3. Komposisi Pa'anci birama 21-29

Dinamika kelompok bermain musik semakin solid saat memasuki wilayah bar 21 sampai dengan bar 29 di dalam struktur partitur. Pada bagian ini, tim pengabdi mengunci seluruh instrumen ke dalam formula pola repetisi murni dari empat warna suara panci yang sudah dikenal. Karakter panci *dug* muncul secara konsisten di setiap ketukan awal guna mengawal fondasi emosional seluruh anggota kelompok. Secara bersamaan, panci *dep* mengulang pola ritmis tajamnya untuk menjaga kontras tekstur agar ruang dengar tidak terasa monoton. Panci *tak* juga dipukul secara berulang-ulang oleh barisan pemuda mitra guna menyemburkan energi ritmis perkusi yang stabil dan konstan. Efek hipnotis khas musik minimalis akhirnya terbangun kuat berkat pengulangan terstruktur dari tekstur harmonik panci *srek*. Pola pengulangan massal ini berhasil melatih kepekaan auditori dan toleransi antar-peserta dalam menyelaraskan frekuensi pukulan mereka. Sesi ini bertindak sebagai fondasi kolektif yang kokoh bagi komunitas sebelum menghantarkan lagu menuju gerbang klimaks.

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57



Gambar 4. Komposisi Pa'anci birama 30-41

Fase krusial pertunjukan terjadi pada bar 30 hingga bar 41, di mana aransemen tetap mempertahankan pola repetisi namun dengan lonjakan dinamika yang ekstrem. Setiap bar pada bagian ini mengulang siklus kombinasi empat warna suara secara utuh sebagai bentuk penegasan elemen sentral minimalisme. Perubahan dinamika volume dimulai secara agresif pada bar 30 dengan level *fortissimo* pada panci *dep* serta level *forte* pada posisi instrumen lainnya. Intensitas suara logam terus merangkak naik secara bertahap melalui kawalan teknik *crescendo* yang dieksekusi secara kompak oleh peserta. Puncak emosional tertinggi akhirnya berhasil diraih pada bar 34 saat hantaman panci *dug* menyentuh level *fortississimo*. Lonjakan volume massal ini melahirkan efek klimaks dramatis yang megah sekaligus menantang persepsi masyarakat terhadap fungsi perkakas dapur. Interaksi antar-teknik pukulan terbukti menjadi lebih kompleks karena setiap karakter suara saling mengunci koordinat ritme tanpa mengorbankan kestabilan tempo. Perubahan berkala ini menjadi bukti keberhasilan transfer keahlian musik eksperimental yang diberikan oleh tim pengabdi kepada mitra.

Sesi penutupan lagu pada bar 40 ditandai dengan penulisan notasi sepanjang 8 ketuk penuh dengan penekanan aksen pada ketukan pertama. Ketukan aksen tunggal tersebut berfungsi sebagai penanda bagi seluruh peserta untuk menahan akhir dari resonansi logam yang diperpanjang. Penggunaan pukulan telapak tangan kosong memaksimalkan volume panci *dug* dan *dep*, sementara sumpit plastik mengoptimalkan proyeksi suara panci *tak* dan *srek*. Adaptasi teknik pukulan pada dinamika tinggi ini sukses menghadirkan kesan finalitas pertunjukan yang kuat, bersih, dan rapi di hadapan penonton. Jalinan komunikasi sosial yang sehat antar-pemuda mitra terlihat jelas dari kekompakan mereka saat mengakhiri dengung suara secara bersamaan. Melalui manajemen aransemen yang terkontrol ini, ketegangan musikal yang dibangun sejak bar awal dapat dilepaskan secara sempurna. Keberhasilan eksekusi bagian penutup ini sekaligus menutup rangkaian presentasi proyek musik komunitas dengan raihan apresiasi yang tinggi dari warga.

Keberagaman warna suara yang lahir dari perkakas dapur ini terbukti memiliki relevansi estetika yang sangat kuat terhadap pengembangan musik minimalis. Pemanfaatan benda domestik sebagai alat perkusi alternatif berhasil memperluas palet sonik masyarakat tanpa harus mencederai prinsip kesederhanaan seni hal ini sejalan dengan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya (Ihsan et al., 2025). Panci *dug* yang bertindak sebagai fondasi emosional lagu secara filosofis mampu menggambarkan stabilitas dan keintiman ruang domestik keluarga. Sementara itu, kehadiran panci *srek* lewat harmoni lembutnya sukses menambah lapisan narasi estetis yang merangsang kepekaan rasa para peserta. Simbolisme panci sebagai perkakas rumah tangga sehari-hari memperdalam keterhubungan emosional antara penonton dengan karya musik yang disajikan. Pendekatan ini berhasil mengubah ruang balai warga menjadi laboratorium seni eksperimental yang inklusif dan ramah terhadap kondisi ekonomi mitra. Transformasi fungsi perkakas ini juga membuktikan bahwa nilai keindahan seni tertinggi dapat digali dari kesederhanaan objek di sekitar kita.

Meskipun implementasi alat dapur ini kaya akan nilai inovasi, tim pengabdi mencatat bahwa tantangan utama instrumen alternatif ini terletak pada keterbatasan variasi nada. Keterbatasan jangkauan nada tersebut menuntut kreativitas yang tinggi dari pengajar dalam memanipulasi teknik pukulan dan variasi dinamika volume. Pemanfaatan sumpit plastik teruji andal sebagai strategi awal untuk memperluas warna suara dan menjembatani keterbatasan

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

akustik logam panci. Untuk program pengabdian selanjutnya, eksplorasi variasi jenis alat pemukul seperti busa atau kayu dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan fleksibilitas sonik. Penggunaan media panci dalam komposisi "Pa'anci" ini terbukti sukses memperluas wacana tentang instrumentasi non-konvensional dalam musik kontemporer berbasis masyarakat. Komunitas pemuda mitra kini telah memiliki model pembelajaran mandiri yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk merawat produktivitas seni lokal. Hasil pengabdian ini diharapkan mampu memicu kesadaran kolektif bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah alasan untuk berhenti melahirkan karya kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh capaian hasil pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan objek keseharian panci efektif diwujudkan sebagai media edukasi seni musik eksperimental yang murah, inklusif, dan mandiri. Implementasi komposisi musik minimalis kontemporer berjudul "Pa'anci" terbukti andal dalam mendongkrak kemampuan berpikir kreatif serta menajamkan kepekaan auditori para pemuda mitra secara signifikan. Melalui teknik pemukulan yang variatif menggunakan tangan kosong dan sumpit plastik, perkakas domestik berhasil memproduksi empat warna suara otentik yang kaya akan nilai estetika. Karakteristik bunyi logam tersebut meliputi resonansi dalam, suara teredam pendek, dentingan tajam, dan harmoni lembut yang berpadu secara harmonis. Manajemen aransemen berpola repetisi dengan lonjakan dinamika dari level *forte* hingga *fortississimo* sukses memperkuat roh musik minimalis melalui skema intensifikasi yang bertahap. Program ini tidak hanya berhasil meruntuhkan tembok pembatas finansial akibat mahalnya harga instrumen musik pabrikan, melainkan juga sukses membangun atmosfer gotong royong di tingkat komunitas lokal. Nilai sosiokultural yang melekat pada benda domestik ini terbukti mampu memperpendek jarak emosional antara karya seni kontemporer dengan kehidupan nyata penonton. Eksperimentasi praktis ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa kesederhanaan materi instruksional yang dikelola secara inventif dapat menghasilkan produk kreativitas warga yang bermakna.

Secara implikatif, pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pembuktian empiris mengenai pentingnya memposisikan benda di sekitar sebagai sumber bunyi yang sah. Keberhasilan pementasan mandiri oleh para pemuda mitra sekaligus menantang norma instrumentasi tradisional yang selama ini dianggap kaku dan eksklusif. Komunitas mandiri di lokasi sasaran kini memiliki sebuah model kurikulum musik alternatif yang dapat diaplikasikan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan biaya eksternal. Fleksibilitas teknik permainan yang diajarkan oleh tim pengabdi terbukti taktis dalam mensiasati kendala utama berupa keterbatasan variasi nada alami logam. Melalui pengondisian iklim belajar kelompok yang rekreatif, kejenuhan pemuda dalam merespon aktivitas pelestarian seni budaya dapat diurai dengan baik. Namun demikian, program ini masih menyisakan keterbatasan dalam hal durasi eksplorasi akustik ruang terbuka yang belum tergarap secara maksimal. Kelemahan tersebut memicu lahirnya tantangan baru bagi instruktur lokal untuk tetap konsisten mengawal stabilitas kontrol dinamika pukulan peserta pasca-kegiatan. Jalinan kemitraan yang telah mengakar kuat ini diharapkan dapat terus memicu lahirnya gerakan-gerakan pemberdayaan seni serupa di wilayah lain.

Merespon seluruh dinamika keberhasilan dan keterbatasan program tersebut, tim pengabdi merumuskan beberapa rekomendasi strategis demi menjaga aspek keberlanjutan kemanfaatan program. Bagi masyarakat umum dan pemuda, program ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir untuk terus memanfaatkan sisa perkakas rumah tangga menjadi media edukasi. Bagi para pengurus komunitas mitra, disarankan untuk secara berkala menggelar forum latihan mandiri guna memelihara retensi keterampilan psikomotorik anggota. Pihak lembaga non-formal juga direkomendasikan untuk mulai melirik kurikulum musik eksperimental ini sebagai alternatif materi pengayaan materi yang hemat biaya. Untuk agenda pengabdian masyarakat di masa depan, disarankan untuk mulai mengeksplorasi penggunaan bahan pemukul alternatif seperti karet, busa, atau kayu. Pengaturan variasi akustik ruang dan kombinasi ketebalan material logam yang berbeda juga patut dicoba guna meningkatkan fleksibilitas sonik instrumen. Penyediaan modul digital interaktif berbasis video tutorial juga dinilai sangat penting untuk

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

mempermudah replikasi metode pengajaran di tingkat sekolah formal. Melalui komitmen kolaborasi yang solid dan pengelolaan media ajar yang bijaksana, efisiensi akselerasi literasi musik eksperimental yang merdeka dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, pengulis menggunakan Gemini dengan tujuan untuk menyunting tata bahasa. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis meninjau, menyunting ulang, dan mengambil tanggung jawab penuh atas isi keakuratan, serta orisinalitas dari publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, G. (2025). Variation in Musical Minimalism. In *The Oxford Handbook of Musical Variation* (pp. 674–694). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780197645352.013.0016

Ananda, R. F., Limbong, H. E., & Budiawan, H. (2022). Saru Pakareman: Refleksi Pengalaman Diri sebagai Practice-led Research. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *23*(2), 75–87. https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.7328

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Fink, R. (2004). (Post-)minimalisms 1970–2000: the search for a new mainstream. In *The Cambridge History of Twentieth-Century Music* (pp. 539–556). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CHOL9780521662567.022

Ihsan, M., Virgan, H., & Febiyanti, W. (2025). Eksplorasi Teknik Repetisi dalam Permainan Musik Minimalis dengan Instrumen Non-Konvensional Gelas, Panci, dan Sendok. *Ostinato: Journal of Music Study and Research*, *1*(1), 58–66.

Ilmi Yunianti, N., & Maknun, L. (2024). Mendorong Kreativitas Anak melalui Pembelajaran Seni dalam Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(4), 1752–1764. https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.263

Martini, Risnawati, Zahra, H., & Fawas, R. A. (2023). Pembelajaran Alat Musik Sederhana di TK IT Bunayya 7. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *3*(6), 1–11.

Məmmədova, G. (2025). Musiqinin modern üslubları: minimalizm, puantilizm və aleatorikanın inkişafı və xarakteristikası. *SCIENTIFIC WORK*, *19*(2), 39–44. https://doi.org/10.36719/2663-4619/111/39-44

https://doi.org/10.17509/kanayagan.v1i1.57

Murti, A. A. (2023). Tinjauan Estetika pada Permainan Piano "River Flows in You" Karya Yiruma. *Repertoar Journal*, *4*(2), 346–360. https://doi.org/10.26740/rj.v4n2.p346-360

Musa, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Scienes, and Education (JHUSE)*, *1*(4), 13–23.

Nabilla, R., Lestari, D. A., Hafizah, I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah yang Terbatas terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *9*(6), 1834–1839. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10865

Negara, I. J., Christinus, K., & Koapaha, R. B. (2023). Penerapan Gaya Musik Minimal dan Tema Varias dalam Konsep Evolusi Manusia. *Idea: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, *17*, 1–9.

Nickleson, P. (2023). *The Names of Minimalism*. University of Michigan Press. https://doi.org/10.3998/mpub.10207791

Pascual, L. (2025). Aesthetics of Immediacy. *Música Hodie*, *25*. https://doi.org/10.5216/mh.v25.81939

Pratiwi, S. (2021). Pemanfaatan barang-barang bekas sebagai alat musik sederhana untuk mengasah kecerdasan musikal anak usia dini di masa pandemi Covid 19. *Interlude: Indonesian Journal of Music Research, Development, and Technology*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.17509/interlude.v1i1.68636

Puspitasari, D. (2024). Pembelajaran Seni Musik Menggunakan Barang Bekas sebagai Alat Musik Ritmis di SMPN 1 Gresik. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *13*(1), 150–162.

Sapriadi, S., Mazlan, C. A. N., & Ramli, A. (2021). Proses Awal dalam Penghasilan Komposisi "Kelampan Bajang" dengan Mengadaptasi Struktur Musik Pop Suku Sasak Lombok. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *3*(2), 86–102. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i2.68

Setyoko, A., Rahayu, F. E. S., Hanum, I. S., Valiantien, N. M., Musthofa, D., & Hilal, H. F. S. (2022). Pemanfaatan Barang Bekas Pakai sebagai Alat Musik Sederhana pada Workshop Musik Perkusi di SMAN 2 Samboja. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 32–42.

Wijaya, Y., Dibia, I. W., & Ardini, N. W. (2021). Bangkong: Eksplorasi Ritme dan Timbre Suara Katak secara Akustik pada Rancangan Instrumen Drumkusi. *Journal of Music Science, Technology, and Industry (JoMSTI)*, *4*(2), 221–231.

Yudhistira, I. G. R., Wiyati, W. S., & Sudirana, I. W. (2021). Pentagram: Komposisi Musik Hibrid dengan Konsep Modulasi Berbentuk Pentagram. *Journal of Music Science, Technology, and Industry (JoMSTI)*, *4*(2), 279–292.